BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber pertama ajaran Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka penafsiran terhadap Al-Qur'an bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, merupakan suatu keharusan bagi orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk melakukan hal itu.[1] Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung hidayah. Al-Qur'an mengandung makna lahir (literal teks) dan batin (makna konteks). Apabila seorang mukmin ingin mendapatkan hidayah dari keduanya, tentunya harus melewati proses perenungan, pemahaman dan pemaknaan setiap ayat dan kalimat. Demikian juga disebutkan di dalam Al-Qur'an surat Shad (38): 29:[2]

كِتَابٌ أنزلنَاه إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُاءَايَاتِه ى وَلِيَتَذَكَّرَأُولُواالأَلْبَابِ

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.[3]

Al-Qur'an di dalamnya menjelaskan perintah dan larangan, memberi kabar gembira (kepada orang mukmin) dan mengancam (kepada orang kafir). Dia tidak ridho kepada kita hanya dengan membacanya tanpa memikirkan ayat-ayat

---

[1] Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* terj. Ahmad Arqom, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1994), VII.
[2] Shahal Abd. Al-Fattah al-Khalidi, *Lathaif Qur'aniyyah* terj. Arif Budiono, (Surabaya: UIN SA Press, 2013), vii.
[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2015), 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kita baca, dan hanya dengan mempelajarinya tanpa memahami hakikatnya. Untuk sampai kepada maksud-maksud yang mulia itu tidak ada jalan lain kecuali dengan mengetahui penafsiran dan hukum-hukumnya, membedakan antara yang halal dan haram yang diterangkan di dalamnya, mengetahui sebab turunya dan sumpah-sumpah yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu Al-Qur'an merupakan pokok dari segala ilmu dan sumber pengetahuan.[4]

Kata Al-Qur'an sendiri memiliki pengertiantian berbagai macam, dalam buku Wawasan Baru Ilmu Tafsir dijelaskan bahwa ada tiga pendapat dalam menetapkan asal usul lafal "Al-Qur'an". Pendapat pertama mengatakan bahawa kata tersebut berasal dari *qarana* yang berarti menghimpun, atau dari kata *qarā'ina* yang berarti mirip. Pendapat ini juga sama dengan pendapat al-Asy'ari dan al-Farra'. Pendapat yang kedua mengatakan kata Al-Qur'an berasal dari kata qirā'atun yang berarti bacaan. Pendapat ini juga diperkuat dengan al-Zamakhsyari. Pendapat ketiga mengatakan bahwa kata Al-Qur'an adalah untuk kitab Allah dan tidak perlu membahas asal usulnya karena itu termasuk kata yang *ghayr musytaqq*, sama saja dengan nama kitab-kitab Allah yang lainnya, seperti Injil dan Taurat. Pendapat ketiga ini yang kemudian diikuti oleh Ibn Katsir.[5]

Dari berbagai macam definisi Al-Qur'an menurut para ulama di atas tersebut, sesuai dengan latar belakang keahlian masing-masing dari mereka. Kaum theolog berpendapat dan mendefinisikan dari sudut pandang teologis, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang qadim tidak makhluk. Sedangkan

---

[4] Shahal, *Lathaif*..., XI
[5] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok jahmiyyah, Muktazilah dan yang lain yang menganut paham bahwa Tuhan tidak memiliki sifat, menyatakan Al-Qur'an adalah makhluk (tidak qadim). Sementara kaum filosof dan al-Shabi'ah, melihat Al-Qur'an dari sudut pandang filosofis, oleh karenanya mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makna yang melimpah dalam jiwa. Sedangkan para ahli bahasa arab, ulama' fikih, ushul fikih, dan para mufassir, lebih cenderung pada pengertian yang mengatakan Al-Qur'an adalah teks atau lafal yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas sebagaimana juga disampaikan oleh Shubhi al-Shalih, Muhammad Ali Ash-Shabuni.[6]

Bagaimanapun para ilmuan mendifinisikan pengertian tentang Al-Qur'an, Al-Qur'an merupakan mukjizat yang luar biasa, tidak ada yang bisa menandingi isi dari Al-Qur'an. Mulai dari sistematika susunannya dalam mushaf, hingga pemilihan dan penempatan suatu kata pada setiap ayat-ayatnya, kemudian redaksi dan pemilihan maknannya. Hal inilah yang membuat para sastrawan Arab bertekuk lutut di hadapan keindahan setiap kata yang ada di dalam Al-Qur'an. Karena mereka tidak dapat menandingi keindahan yang ada di dalamnya.[7] Bagaimanapun pinternya akal manusia jelas tak mampu menandingi daya i'jaz yang ada dalam Al-Qur'an.

Kha;ifah Ali ibn Abi Thalib ra. beliau memiliki kemampuan melebihi sahabat lain dalam memahami Al-Qur'an, beliau pernah berkata: Al-Qur'an mengandung penjelasan yang penting dan bersifat samar. Setiap generasi memunculkan ulama'-ulama' yang tidak akan lelah memahami Al-Qur'an,

---

[6] Nashruddin, *Wawasan Baru*,...15.
[7] Ibid,...120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berupaya menemukan hal yang baru namun tetap tidak akan puas mengkajinya. Terdapat dua bukti yang mendukung pernyataan ini, yang pertama, lahirnya tokoh-tokoh dan pemikir setiap generasi yang menawarkan pemahaman baru tentang Al-Qur'an. Kedua, adanya perpustakaan yang dipenuhi dengan karya-karya ulama' yang brilian sepanjang masa, kitab-kitab tersebut tersimpan dan berjejer dalam segala disiplin ilmu keislaman dan berbeda, seperti kitab-kitab tafsir karya Imam Thabari, Al-Zamakhsari, Al-Razi, Rasyid Ridha dan Sayyid Qutb.[8]

Sungguh bukti yang sulit disangkal, Al-Qur'an dapat melahirkan pemahaman yang beragam, karena setiap orang dapat memaknainya dari sudut pandang yang berbeda. Al-Qur'an tidak akan kering digali maknanya walaupun berulang kali dikaji dan tidak akan membosankan. Bahkan pembacanya mendapatkan pencerahan darinya. Hal ini sangat berbeda dengan karya sastra manusia, seseorang akan tertarik membacanya namun akan sangat membosankan jika membacanya tiga atau empat kali. Memang benar apa yang telah dituturkan oleh khalifah Ali ra. "sungguh pengkaji Al-Qur'an tidak akan merasa puas menyelami maknanya, dan dalam waktu bersamaan akan menentukan keajaiban-keajaiban baru darinya."[9]

Disepakati oleh semua pihak dan Allah pun menyatakan bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa sarat mutlak untuk menarik makna dari pesan-pesan Al-Qur'an adalah mengetahui tentang bahasa Arab. Tetapi perlu diketahui meskipun Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, namun

[8] Shahal, *Lathaif*,...xi.
[9] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat bahasa Al-Qur'an berbeda dengan bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat arab ketika Al-Qur'an diturunkan. Adapau kalimat-kalimat ayat-ayat Al-Qur'an merupakan kalam ilahi. Ia bukan syair, bukan puisi dan bukan prosa. Namun Al-Qur'an sangat menyentuh akan dan hati manusia.[10]

Dengan adanya pernyataan tersebut dengan bukti nyata yang sudah di jelaskan juga dalam Al-Qur'an mendorong para ulama untuk mengungkapkan setiap segi-segi kemukjizatan yang ada dalam Al-Qur'an. Ada yang mengarang khusus tentang kemukjizatan Al-Qur'an seperti kitab i'zaz Al-Qur'an yang dikarang oleh baihaqi, ada pula yang membahas tentang ulumul Qur'an seperti yang dilakukan oleh al-Suyuti, al-Zarkasyi, al-Zarqani, Shubhi al-Shalih dan lainnya.[11] Ada yang membahas ilmu tentang keindahan dan gaya bahasa yang ada di Al-Qur'an yang disebut dengan ilmu Balaghoh.

Dalam ilmu bahasa Indonesia balaghoh disebut juga dengan retorika. Retorika (Balaghoh) dalam literatur Indonesia termasuk ke dalam kajian stilistika, namun jika diteliti lebih jauh dalam literatur Arab, Balaghoh merupakan disiplin ilmu tersendiri dan lebih dulu muncul dibanding stilistika (ilmu uṣlub). Ragam lafal dalam Al-Qur'an jumlahnya banyak sekali, sebanyak ragam yang ada dalam bahasa Arab. Dalam buku stalistika Al-Qur'an karya Syihabuddin Qulyubi diantara lafad yang beragam diantaranya adalah lafad-lafad yang berkaitan maknanya, mu'arrobah (lafad-lafad asing yang diserap ke dalam bahasa Arab, lafad-lafad yang tepat maknanya) dan homonim.[12]

---

[10] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati. 2013), 35-36.
[11] Nashruddin, *Wawasan Baru*,...120
[12] Syihabuddin Qalyubi, *Stalistika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini penulis ingin membahas tentang perbedaan penafsiran pada kata *al-Najm* pada surat al-Rahman ayat 6. Di dalam Al-Qur'an kata tersebut disebutkan berulang-ulang tetapi hanya pada ayat 6 ini para mufassir sebagian mufassir menafsirkan dengan 'tumbuh-tumbuhan'. Sedangkan pada umumnya kata tersebut mempunyai makna 'bintang'. dan sebagaian mufassir yang lain menafsirkan dengan kata 'bintang' sebagaimana arti pada umumnya. Sebelum menafsirkan suatu ayat, para mufassir harus mengetahui asal makna pada setiap ayat yang hendak ditafsirkan. Seperti yang dilakukan oleh mereka dalam menafsirkan ayat 6 di surat al-Rahman, karena Makna merupakan wadah sebelum seseorang menafsirkan suatu ayat dalam Al-Qur'an. Dan dalam kamus Arab dan Al-Qur'an juga banyak yang menyebutkan bahwa kata *al-Najm* memiliki dua makna. bahkan ada yang menyebutkan tiga makna, yaitu bintang, tumbuh-tumbuhan, dan ayat Al-Qur'an dan suratnya.[13]

Apabila suatu kata memiliki makna lebih dari satu, maka sebagai mufassir harus menggali makna kata tersebut supaya sampai pada makna dan pesan yang ada di dalam ayat tersebut. Para ahli tafsir baik yang menafsirkan dengan kata ' bintang' maupun 'tumbuh-tumbuhan' pasti mempunyai teori yang dijadikan acuan. Dengan mereka dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hal itu menunjukkan bahwa mereka merupakan orang pilihan. Dan tentunya mereka telah memahami kaidah tafsir, yaitu ketetapan-ketetapan yang membantu seorang penafsir untuk menarik makna dan pesan-pesan Al-Qur'an dan menjelaskan apa yang muskil dari kandungan ayat-ayatnya. Dalam skripsi ini penulis membatasi

[13] Abul Fadhl Hubaisy bin Ibrahim Tiflisi, *Kamus Kecil Al-Qur'an: Homonim Kata Secara Alfabetis*, terj. Musa Muzauwir, (Tehran: Bon-yad-e Qur'an, 1981), 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tiga kaidah tafsir saja yang digunakan oleh para mufassir, yaitu *mushtarak,* munasabah dan fungsi hadis.

Fokus skripsi inin pada teori-teori yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan kata *al-Najm*. Adapun penafsiran mufassir yang digunakan dalam skripsi ini di antaranya Ibn Kathir, Ibn Jarīr, Sayyid Quṭb, M. Quraish Shihab, M. ‘Ali al-Ṣabuny, Hamka dan Mujāhid.

B. Batasan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis melakukan pembatasan masalah pada penelitian ini, di antara batasan masalah yang terkait adalah:

1. Menjelaskan asal makna pada kata النجم.
2. Menjelaskan kaidah *mushtarak*.
3. Menjelaskan kaidah Munasabah.
4. Menjelaskan fungsi hadis dalam Al-Qur’an.
5. Menjelaskan metodologi pemikiriran para mufassir pada penafsiran kata النجم.
6. Penafsiran para mufassir pada kata النجم.

C. Rumusan Masalah

1. Mengapa sebagian mufassir menafsirkan kata النجم dengan bintang?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengapa sebagian mufassir yang lain menafsirkan kata النجم dengan tumbuh-tumbuhan?

D. Tujuan

1. Mengetahui alasan para mufassir yang menafsirkan kata النجم dengan bintang.
2. Mengetahui alasan para mufassir yang menafsirkan kata النجم dengan tumbuh-tumbuhan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu:

1. Dapat memberi kontribusi ilmiah dan memperkaya khazanah kajian Al-Qur'an terutama dari segi linguistik.
2. Penelitian ini juga memberikan manfaat kepada diri saya dan kepada orang lain agar lebih berhati-hati dalam memberikan makna pada kata-kata yang ada di dalam Al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model metode penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian ini berlandaskan inkuiri naturalistik atau alamiah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspektif, ke dalam dan interpretasi,[14]penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenoemena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[15] Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengahsilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya.[16] Inkuiri naturalistik adalah pernyataan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang ditelit.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research).* Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian ini.[17]

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan skunder.

a. Sumber Data Premier

Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah:

1. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Syihab
2. Tafsir Al-Azhar karya Hamka
3. Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb

---

[14]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
[15]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) Hal: 5
[16]Ibid., 6
[17] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tafsir Imam Mujahid
5. Tafsir Al-Thabari
6. Tafsir Shafwa al-Tafasir
7. Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim karya Ibn Kathir.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder meliputi literatur-literatur artikel dan buku-buku yang menunjang dalam penelitian ini, seperti:

1. Stalistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an karya Syihabuddin Qulyubi.
2. Wawasan Baru Ilmu Tafsir karya Nasharuddin Baidan.
3. Pengantar Ilmu Tafsir karya Mashudi Sirojuddin Iqbal.
4. Artikel disertasi Tulus Musthofa dengan judul Kajian Semantik *Al-Mushtarak Al-Lafzi* dalam Al-Qur'an.
5. Semantik I karya Fatimah Djadjasudarma
6. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia karya Abdul Chaer dan lainya.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan data berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

5. Metode Analisa Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya analisa data merupakan penguraian data melalui tahapan. Tahapan pertama, dilakukan seleksi data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan menurut kategori tertentu. Tahapan kedua hasil dari pemahaman itu dihubungkan dengan teks suci sebagai rujukan utama pada masing-masing aliran dan aspek-aspek metodologi dalam memahami teks suci tersebut. Kemudian dideskripsikan tentang sosialisasi masing-masing pandangan itu, khususnya dikalangan para penganut masing-masing aliran.

Tahap ketiga dilakukan perbandingan unsur-unsur persamaan dan perbedaan subtansi dan metodologi masing-masing pandangan tersebut. Apabila memungkinkan dicari hubungan timbal balik diantara masing-masing dengan syarat apabila terjadi interaksi di antara masing-masing penganut tersebut.[18]

G. Sistematika Penulisan

Mengingat pentingnya struktur dalam penelitian maka di sini penulis akan memaparkan sisitematika penulisan supaya alur prmbahasan ini tidak meluas kemana-mana. Adapun sisitematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

Bab pertama Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua Landasan Teori, pada bab ini berisikan teori yang akan digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini. di dalamnya berisikan tiga

[18] Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Agama Islam),* (Jakarta: Logos, 1998), 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sub bab yaitu kaidah *mushtarak*, munasabah dan fungsi hadis. Di masing-masing sub menjelaskan tentang divinis, macam-macam dan urgensi dari setiap kaidah tersebut.

Bab ketiga Data dan Analisis, pada bab ini pertama, berisikan tentang data-data penafsiran dari para mufassir pada penafsiran kata *al-Najm*, kemudian menganalisa data tersebut dengan kaidah yang digunakan oleh para mufassir. Kedua, memasukkan contoh-contoh penafsiran ayat yang serupa dengan penafsiran kata *al-Najm*.

Bab keempat Penutup, bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id